

KAJIAN ARSITEKTUR ETNIK PADA BANGUNAN PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS: PASAR BADUNG DI BALI)

Aulia Widya Chandra, Dedi Hantono*

*) Corresponding author email : dedihantono@umj.ac.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Article info

MODUL vol 21 no 1, issues period 2021

Doi : 10.14710/mdl.21.1.2021.1-9

Received : 27 desember 2020

Revised : 30 januari 2021

Accepted : 8 februari 2021

Abstrak

Keberagaman suku bangsa yang dimiliki oleh setiap negara khususnya negara Indonesia merupakan suatu aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki tradisi kebudayaan yang berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Namun, seiring berkembangnya zaman, nilai lokal yang terkandung dalam kebudayaan tradisional tersebut perlahan mulai luntur. Agar ciri khas kebudayaan tradisional di suatu daerah tidak hilang, maka hadirnya konsep Arsitektur Etnik ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Salah satu bangunan yang menerapkan konsep Arsitektur Etnik yaitu Pasar Badung yang ada di Bali. Pembangunan pasar ini mencerminkan kebudayaan Etnik Bali yang sangat ekspresif dan mengedepankan aspek religi (agama hindu). Pengekspresian tersebut dapat dilihat melalui interaksi masyarakat Bali dengan lingkungannya yang terkandung dalam konsep Tri Hita Karana. Penataan ruang pada Pasar Badung memiliki nilai filosofi yang tinggi. Begitu pun dengan bentuk bangunan serta penerapan ornamen bangunannya. Penggunaan unsur tradisional seperti kori pada Pasar Badung membuat bangunan ini semakin menunjukkan karakternya sebagai bangunan asli Etnik Bali. Penggunaan ornamen dengan unsur hindu yang kental dan permainan warna yang kontras serta penggunaan tekstur material lokal seperti batu bata juga dapat menonjolkan karakter dari Arsitektur Etnik Bali yang kuat. Dengan menerapkan unsur tradisional yang terkandung dalam kebudayaan Bali, bangunan pasar ini telah menunjukkan identitasnya sebagai Etnik Bali yang diwujudkan dalam desain bangunan Pasar Badung. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan serta mengetahui penerapan konsep Arsitektur Etnik pada

bangunan Pasar Badung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif pada studi kasus.

Kata kunci: Pasar Tradisional; Arsitektur Etnik; Suku; Budaya; Laggam; Filosofi

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa yang dimiliki oleh setiap negara merupakan suatu aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam dengan kekayaan budayanya masing-masing. Perkembangan zaman dan modernisasi menjadikan kebudayaan semakin dilupakan. Jika hal ini terus terjadi maka identitas suatu bangsa akan memudar dan menurun kualitas lingkungannya (Prabowo and Harsritanto, 2018).

Arsitektur sebagai bagian dari budaya suatu bangsa juga mengalami arus modernisasi yang kuat. Bangunan dengan gaya modern menjadikan setiap kota di seluruh dunia memiliki kesamaan sehingga sangat sulit bagi kita untuk mengidentifikasi suatu kawasan atau bangunan (Sari, Harani, and Werdiningsih, 2017). Agar ciri khas tersebut tidak hilang, maka hadirnya konsep Arsitektur Etnik ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Pelestarian budaya dalam berarsitektur tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas visual dan berkelanjutan (Hantono, 2017) (Setyaningsih et al., 2015).

Arsitektur Etnik merupakan bentuk arsitektur yang dikembangkan dari arsitektur tradisional. Konsep ini didapatkan dari tradisi kebudayaan suatu bangsa di daerah tertentu. Pada dasarnya, Arsitektur Etnik adalah kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Penerapan Arsitektur Etnik dapat diterapkan pada berbagai macam bangunan, meliputi bangunan hunian, bangunan keagamaan, bangunan kebudayaan, bahkan pada bangunan pasar tradisional. Namun, penerapan konsep Arsitektur Etnik belum banyak ditemui khususnya pada bangunan pasar tradisional. Pasar tradisional mengalami beban degradasi budaya akibat modernisasi yang cukup kuat. Padahal pasar tradisional yang memiliki aspek lokalitas yang sangat tinggi sehingga berpotensi sebagai sosok identitas suatu daerah (Fanggidae, Subroto, and

Nareswari, 2019). Aktivitas masyarakat yang banyak dilakukan di luar rumah termasuk pada pasar tradisional menunjukkan jiwa sosial yang cukup dominan dalam aktivitas sehari-hari (Hantono and Aziza, 2020) (Pramesti, Prabowo, and Hasan, 2019).

Untuk itu konsep arsitektur etnik harus lebih diperkenalkan lagi kepada masyarakat agar identitas suatu daerah masih terjaga. Salah satu pasar tradisional yang masih mengusung konsep arsitektur etnik adalah Pasar Badung di Bali. Konsep arsitektur etnik pada pasar tersebut perlu dipelajari lebih lanjut agar konsep tersebut dapat ditularkan pada bangunan-bangunan pasar tradisional lainnya. Bagaimana penerapan konsep arsitektur etnik pada Pasar Badung? Aspek-aspek apa saja yang harus diterapkan?

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menyajikan deskripsi berupa tulisan atau narasi dan juga gambar-gambar pendukung narasi (Sugiyono, 2018). Hal ini dilakukan guna mempermudah pembaca agar tidak salah berasumsi saat membaca.

Pada masa pandemi seperti ini proses pengambilan data lebih banyak dilakukan melalui data sekunder. Analisis terhadap studi kasus terkait menggunakan alat-alat analisis yang diperoleh dari data literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Etnik

Arsitektur Etnik tersusun atas dua kata, yaitu Arsitektur yang berarti ilmu yang mempelajari bangunan, serta Etnik yang biasa disebut suku bangsa. Arsitektur Etnik merupakan sebuah konsep arsitektur yang berhubungan dengan kebudayaan suatu bangsa. Menurut Narrol (1964) dalam Liliweri (2009) Etnik merupakan populasi manusia yang dapat berkembang biak sehingga manusia tersebut mempertahankan hidupnya dimana dalam hal ini mereka memiliki kesamaan kebudayaan, membentuk interaksinya sendiri sehingga mereka dapat dibedakan oleh kelompok lainnya (Liliweri 2009).

Etnik atau suku bangsa merupakan salah satu jenis identitas yang membentuk kelompok baru berdasarkan kesukaan yang sama antar manusia. Identitas Etnik adalah sebuah sudut pandang yang berkaitan dengan perilaku bangsa, pengetahuan, keyakinan terhadap etnik atau bangsa, dan juga tradisi dari etnik tersebut (Perceka, Fahmi, and Kurniadewi 2019). Batasan kelompok etnik ditentukan berdasarkan ciri khas yang ditetapkan oleh kelompok itu sendiri (Romli 2015).

Arsitektur Etnik adalah sebuah langgam yang dihasilkan dari unsur tradisional (Rachmaniyah,

Anggraeni, and Adiwijaya 2016). Langgam etnik merupakan perubahan desain tradisional dari keadaan budaya homogen kepada keadaan budaya heterogen. Dalam hal ini, arsitektur etnik menghadirkan citra desain unsur tradisional ke suatu bangunan. Arsitektur Etnik adalah ragam arsitektur yang dapat terbentuk dari bahan material sesuai keadaan alam setempat (Yumna, 2019). Arsitektur etnik yang kental dengan makna dan filosofi ini bergantung pada pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Ketika mendesain sebuah langgam etnik, sangat penting untuk mengetahui apa yang menjadi karakteristik desain pada wilayah tersebut. Dalam hal mendesain konsep tersebut, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut : 1) Filosofi budaya berdasarkan tradisi sejak lama ; 2) Tata ruang (tata ruang makro dan mikro) dan bentuk bangunan terkait filosofi ; 3) Elemen pengisi ruang meliputi perpaduan unsur etnik seperti penggunaan ornamen, tekstur, warna, suasana yang tercipta, serta keserasian tampak.

Arsitektur Bali

Arsitektur Bali merupakan jenis arsitektur tradisional dimana terbentuk dari tradisi budaya Etnik Bali. Arsitektur Bali adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang sehingga dipertahankan di Bali. Ada beberapa konsep dari arsitektur tradisional Bali yang dapat diaplikasikan ke dalam arsitektur Bali di antaranya 1) Konsep Keseimbangan Kosmos ; 2) Konsep Rwahbineda ; 3) Konsep Tribhuana-Triangga ; 4) Konsep Keserasian Dengan Lingkungan seperti Tri Hita Karana (Susanta, 2017). Tri Hita Karana merupakan konsep yang mengajarkan manusia untuk menjaga keharmonisan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam keadaan apapun (Pujaastawa, 2014).

Arsitektur Bali adalah salah satu bentuk arsitektur yang memiliki karakter atau ciri khas yang kuat serta dapat dibedakan dari yang lain. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai karakter bangunan Arsitektur Bali yang menonjol adalah adanya gerbang saat memasuki suatu bangunan. Gerbang tersebut bernama kori agung atau angkul-angkul. Selain itu terdapat banyak ragam hias pada bangunan Bali. Contoh ragam hias yang biasanya diterapkan pada bangunan yang ada di Bali yaitu ragam hias karang hasti (ukiran wajah gajah), karang tapel (ukiran wajah raksasa), dan juga ragam hias alam. Pada gambar 1 merupakan contoh gambar kori agung yang ada di Bali.



Gambar 1. Kori Agung (mapio.net, 2020)

Selain itu, bentuk-bentuk tradisional dari Arsitektur Bali mengandung unsur Jawa seperti bentuk atap meliputi jenis atap tajug dan limasan serta ornamen pada bangunan di Bali seperti ornamen Majapahit yang merupakan warisan dari kerajaan Majapahit. Hal ini dikarenakan kerajaan tersebut melakukan ekspansi besar-besaran hingga ke Bali yaitu kerajaan Majapahit yang berasal dari Jawa Timur. Pada masanya, kerajaan Majapahit berhasil menaklukkan kerajaan Bali. Oleh karena itu, pengaruh kebudayaan kerajaan Majapahit masuk kemudian berkembang di Bali.

Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah salah satu jenis pasar yang tersebar di setiap wilayah Indonesia. Pasar ini berbeda dengan pasar modern dimana pasar tradisional menjual segala macam kebutuhan hidup masyarakat. Menurut Suprpto (2004) dalam Yuliani Dkk (2016) pasar tradisional adalah sebuah wadah atau tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam hal transaksi jual beli yang memiliki unsur ekonomi, sosial dan budaya oleh karena itu pasar tradisional dapat menjadi identitas suatu daerah. Hal ini karena setiap pasar tradisional mempunyai sejarah, identitas, serta makna yang dapat menjadi karakter dari pasar tradisional tersebut (Yuliani, Sudarsono, and Wijaya, 2016).

Pasar tradisional memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

1. Fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian tidak berlaku.
2. Tidak mengutamakan strategi pemasaran.

Banyak orang yang menganggap bahwa pasar tradisional merupakan tempat yang kumuh, tidak tertata dengan rapi, bahkan tidak terawat. Ada beberapa pasar tradisional yang tetap memperhatikan kebersihan lingkungannya demi membuat pengunjung merasa nyaman terutama bagi kaum ibu-ibu yang sering memanfaatkan pasar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Aziza, 2020). Sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang bergantung kepada pasar tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Rafsyajani et al., 2020).

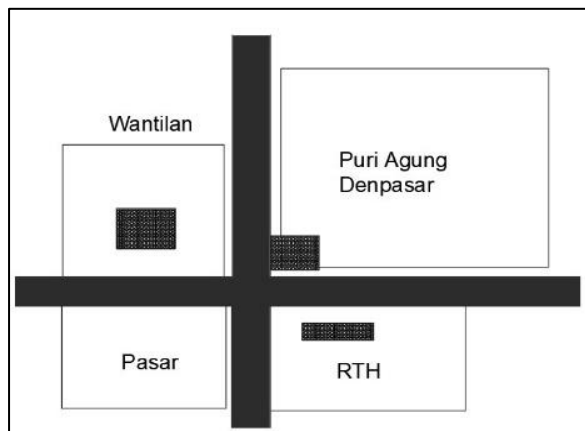
Filosofi Budaya Berdasarkan Tradisi

Pembangunan bangunan pasar tradisional mengandung tradisi bangsa sejak lama pada suatu daerah sehingga memiliki makna dalam pembangunannya. Pada bangunan Pasar Badung, pembangunan pasar ini mencerminkan budaya Bali yang terkenal sangat kental. Kebudayaan Bali memang terkenal ekspresif dengan mengedepankan nilai religi (Agama Hindu). Dalam hal ini nilai estetika adalah hal yang paling ditonjolkan terutama dalam desain bangunan khas Bali.

Pengekspresian budaya Bali tersebut dapat dilihat pada karakter masyarakatnya yang menjunjung tinggi keharmonisan terhadap lingkungannya. Hal ini tercermin dalam konsep Tri Hita Karana (tiga hal kebahagiaan) yaitu lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Konsep Tri Hita Karana juga diterapkan pada bangunan Pasar Badung. Dalam sistem ini, lingkungan spiritual (Parhyangan) sebagai pemujaan terhadap Dewi Melanting, lingkungan sosial (Pawongan) sebagai penjual dan pembeli pasar, dan lingkungan fisik (Palemahan) sebagai lingkungan pasar. Ketiga unsur tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Tata Ruang dan Bentuk Bangunan Terkait Filosofi

Dalam penataan sebuah ruang, terdapat penataan ruang berskala makro (skala besar) dan juga ruang berskala mikro (skala kecil). Tata ruang skala makro dalam hal ini adalah tata ruang kota, sementara tata ruang skala mikro adalah tata ruang bangunan. Tata ruang kota pada Pasar Badung yaitu termasuk ke dalam bagian dari konsep Catuspatha yang merupakan warisan kerajaan Majapahit. Konsep Catuspatha meliputi puri sebagai pusat pemerintahan, pasar tradisional sebagai pusat perekonomian, wantilan sebagai pusat kebudayaan, dan ruang terbuka sebagai tempat rekreasi (Anggi, Pramitasari, and Marcillia, 2020). Berikut disajikan pada gambar 2 yaitu Konsep Catuspatha.



Gambar 2. Konsep Catuspatha

Tata ruang bangunan pada Pasar Badung dibagi menjadi dua, yaitu secara horizontal dan vertikal. Tata ruang bangunan Pasar Badung secara horizontal berdasarkan konsep Tri Mandala yang dikembangkan menjadi konsep Sanga Mandala seiring dengan berkembangnya zaman. Konsep Tri Mandala merupakan pembagian zonasi berdasarkan fungsi ruang. Secara hirarki membentuk segmen yang terdiri dari utama (tingkatan atas/suci), madya (tingkatan tengah), dan nista (tingkatan bawah/kotor).

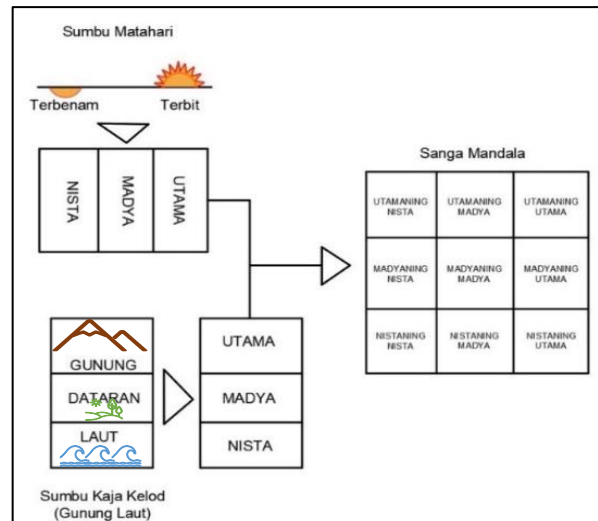
Konsep Tri Mandala tidak hanya diterapkan pada bangunan pasar, namun dapat juga diterapkan pada semua jenis bangunan yang ada di Bali seperti bangunan hunian dan juga bangunan peribadatan. Konsep Tri Mandala pada Pasar Badung yaitu pada ruang-ruang yang bersifat privat diletakkan di bagian lantai paling atas seperti ruang kantor pengelola pasar. Kemudian di lantai bawahnya hingga lantai dasar diletakkan los-los serta kios-kios untuk pedagang pasar. Berikut disajikan pada gambar 3 yaitu konsep Tri Mandala.



Gambar 3. Konsep Tri Mandala

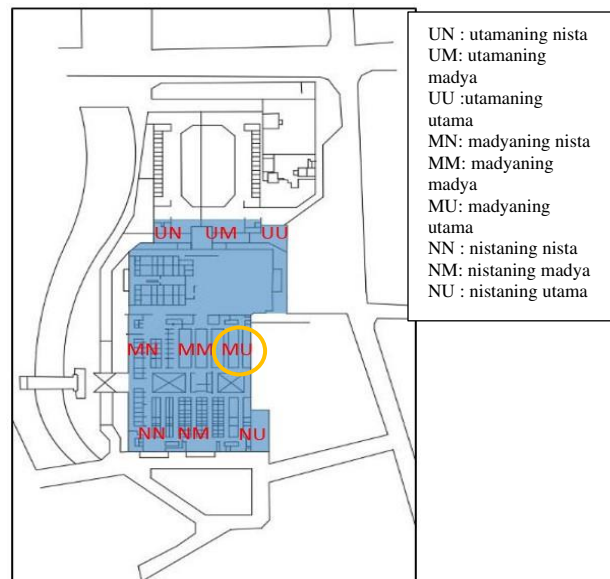
Selain itu, terdapat konsep Sanga Mandala yang merupakan konsep ruang Arsitektur Tradisional Bali. Konsep ini merupakan perkembangan dari konsep Tri Mandala yang merupakan penggabungan antara sumbu bumi (gunung-laut) dengan sumbu matahari (barat-timur). Hasil penggabungan tersebut akan membagi zona ruang menjadi sembilan bagian. Dalam tata ruang bangunan Pasar Badung menerapkan konsep Sanga Mandala.

Berikut disajikan pada gambar 4 yaitu konsep Sanga Mandala.



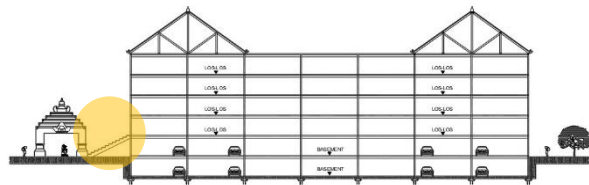
Gambar 4. Konsep Sanga Mandala

Berdasarkan konsep Sanga Mandala, dihasilkan zona ruang yang terbagi menjadi sembilan area pada bangunan Pasar Badung. Terlihat bahwa pada zona madyaning utama (zona tengah suci) terdapat pelinggih. Pelinggih merupakan tempat untuk meletakkan sesaji yang dipersembahkan untuk dewa matahari. Pelinggih merupakan sesuatu yang suci. Oleh karena itu, letaknya berada pada zona madyaning utama. Sementara pada zona nista yaitu bagian belakang pasar terdapat area servis bangunan. Zona nista dikhususkan untuk sesuatu yang tidak terlalu suci. Berikut disajikan pada gambar 5 yaitu tata ruang bangunan Pasar Badung.



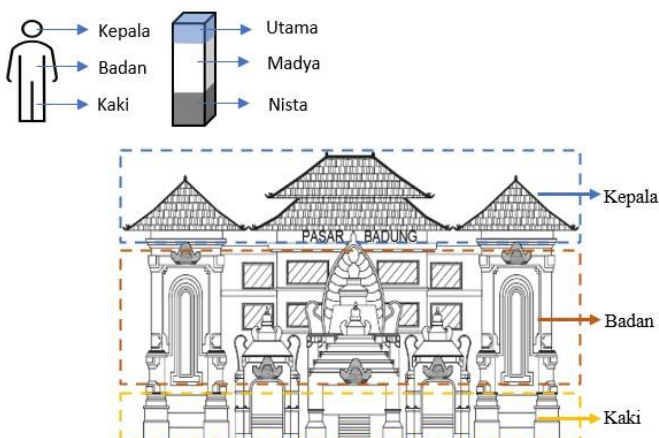
Gambar 5. Tata Ruang Bangunan Pasar Badung

Ketinggian lantai suatu bangunan dalam konsep ini juga sangat diperhatikan. Pada Pasar Badung, area nista yang dianggap tidak suci (paling bawah) yang menempel dengan tanah dipercaya mengandung unsur ruh jahat. Sementara untuk menuju tingkat madya (satu tingkat di atas nista), pada bangunan pasar ini terdapat beberapa anak tangga yang membedakan ketinggian lantai tersebut. Hal ini memiliki filosofi bahwa dengan adanya perbedaan ketinggian lantai diharapkan seseorang yang melangkah masuk ke tingkat madya terbebas dari ruh jahat karena semakin dekat dengan alam dewa yang suci. Berikut disajikan pada gambar 6 yaitu ilustrasi potongan bangunan Pasar Badung.



Gambar 6. Potongan Pasar Badung

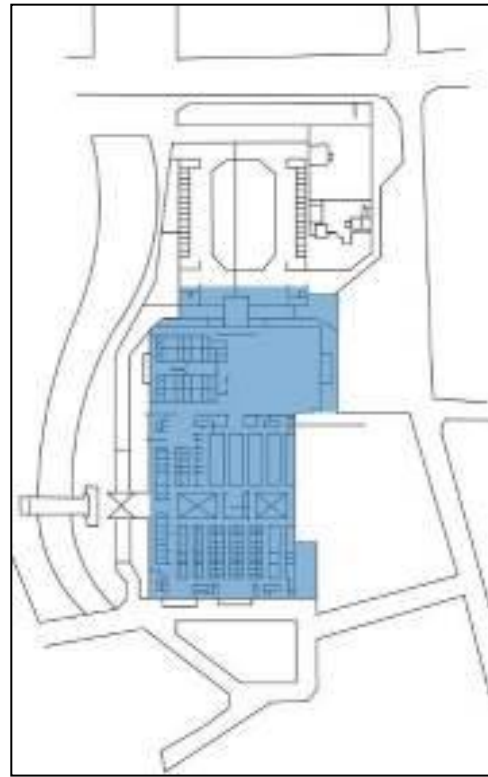
Sementara tata ruang bangunan secara vertikal pada bangunan pasar ini menerapkan konsep Tri Angga. Konsep ini merupakan konsep tradisional Bali yang berkaitan dengan kosmologi Bali. Konsep ini diterapkan tidak hanya pada bangunan pasar, melainkan juga dapat diterapkan di seluruh jenis bangunan yang ada di Bali. Konsep ini meliputi kepala, badan, dan kaki. Maksudnya adalah setiap bangunan terdiri dari kepala (atap), badan (badan bangunan), dan kaki (bagian bawah atau pondasi bangunan). Hal ini melambangkan keharmonisan masyarakat Bali dengan alam semesta. Pada gambar 7 disajikan gambar konsep Tri Angga pada Pasar Badung.



Gambar 7. Konsep Tri Angga Pasar Badung

Bentuk massa bangunan Pasar Badung pada dasarnya adalah persegi panjang. Namun, bentuk persegi panjang tersebut bertransformasi karena adanya pengurangan dan penambahan bentuk yang tidak teratur

sehingga bentuk massa bangunan menjadi persegi panjang yang tidak utuh. Pada gambar 8 disajikan bentuk



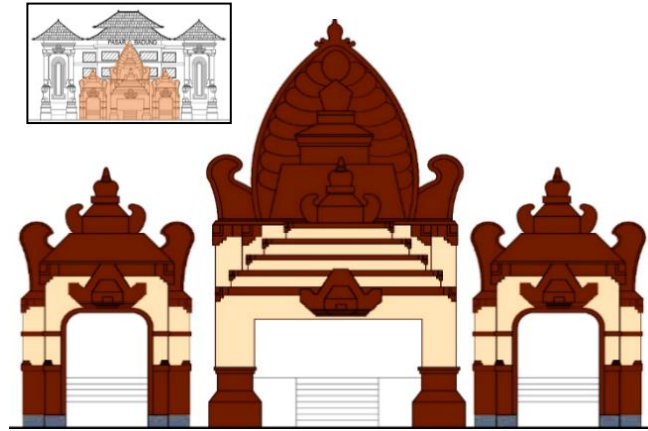
massa Pasar Badung melalui gambar layout di bawah ini.

Gambar 8. Bentuk Massa Pasar Badung

Gaya bangunan yang dimiliki Pasar Badung yaitu mengandung unsur Hindu dan unsur Jawa kuno. Unsur Jawa kuno dalam hal ini berasal dari pengaruh Kerajaan Majapahit. Hal tersebut dapat dilihat dari perwujudan ornamen dan bentuk bangunan yang diterapkan pada pasar tersebut. Pada pasar ini juga terdapat pengambilan bentuk tradisional khas Bali yaitu Kori. Kori merupakan bangunan menyerupai gapura yang mempunyai penutup atap yang sering digunakan dalam arsitektur hindu budha yang tersebar di Jawa dan Bali. Kori berfungsi sebagai pintu transisi menuju sebuah bangunan utama. Kori merupakan ciri khas dari bangunan Bali yang sangat menonjol. Penerapan kori ini tidak hanya digunakan pada bangunan pasar saja, melainkan pada setiap jenis bangunan seperti bangunan peribadatan dan hunian atau rumah tinggal.

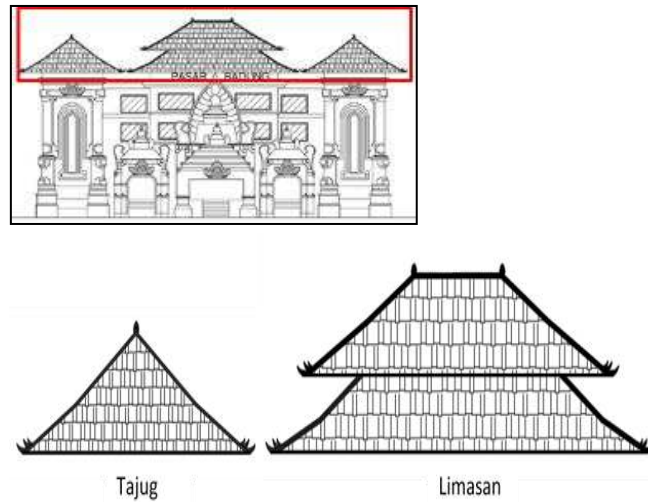
Namun, penamaan pintu tersebut berbeda-beda seperti pada rumah tinggal pintu transisi tersebut dinamakan angkul-angkul. Selain itu, desain kori juga berbeda sesuai dengan tingkatan keagungannya. Semakin tinggi tingkatannya maka semakin rumit desain kori yang dibuat sehingga akan mempengaruhi nilai estetika

bangunan tersebut. Pada gambar 9 disajikan gambar kori yang ada pada Pasar Badung.



Gambar 9. Kori Pada Pasar Badung

Penggunaan atap pada pasar ini menggunakan adaptasi dari bentuk atap tradisional Jawa yang memiliki nilai filosofi yang tinggi yaitu jenis atap tajug dan limasan. Hal ini karena pengaruh Jawa yang sangat kuat dibawakan oleh kerajaan Majapahit yang kemudian berkembang di Bali. Bentuk atap ini sangat banyak diterapkan ke berbagai jenis bangunan yang ada di Bali dan Jawa. Atap pada Pasar Badung dapat dilihat melalui gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10. Atap Pasar Badung

Penggunaan Ornamen

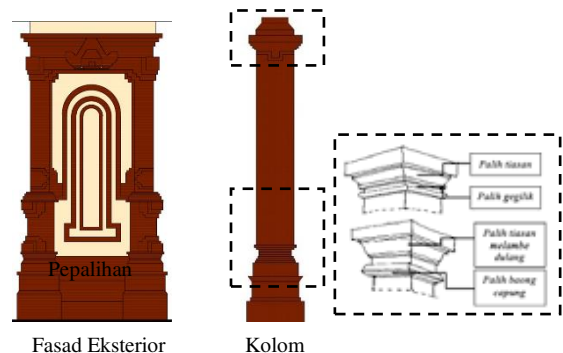
Pasar Badung merupakan salah satu bangunan di Bali yang menerapkan ornamen-ornamen khas Bali sehingga bangunan tersebut mengandung nilai estetika. Penerapan ornamen pada Pasar Badung terletak pada fasad eksterior bangunan tepatnya ada pada tampak

depan dari pasar tersebut. Pada gambar 11 terdapat gambar tampak depan Pasar Badung.



Gambar 11. Tampak Depan Pasar Badung

Pada fasad tampak depan bangunan, ornamen didominasi dengan hiasan pepalihan atau palih. Pepalihan adalah hiasan yang terdiri dari tumpukan batu sehingga terlihat jelas penegasan garis yang terbentuk dari susunan batu bata yang ditumpuk. Hal ini mencirikan sikap tegas yang dimiliki oleh bangsa Bali. Hiasan pepalihan ini banyak ditemui di berbagai jenis bangunan yang ada di Bali. Selain pada fasad eksterior bangunan, hiasan pepalihan ini juga dapat diterapkan pada sebuah kolom atau tiang bangunan. Pada gambar 12 disajikan detail ornamen pepalihan pada fasad eksterior Pasar Badung.

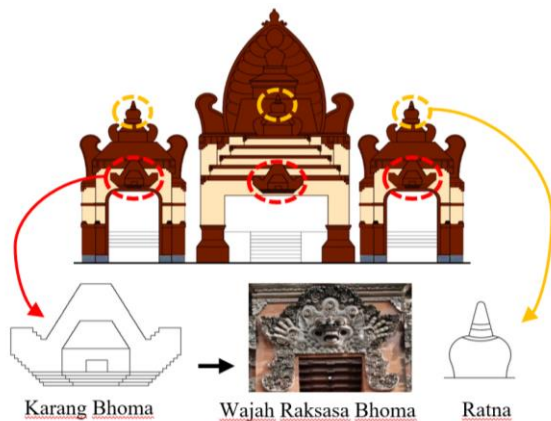


Gambar 12. Pepalihan Pasar Badung

Selain pada fasad eksterior bangunan, penggunaan ornamen juga terdapat pada kori Pasar Badung. Ornamen yang ada pada kori tersebut mengambil unsur hindu. Hal ini dapat terlihat pada puncak atas kori terdapat hiasan menyerupai ratna. Ratna merupakan hiasan pada candi. Ratna dapat ditemui di berbagai puncak candi-candi hindu yang tersebar di Jawa dan Bali.

Selain itu, terdapat hiasan karang bhoma Bali. Hiasan Karang Bhoma Bali merupakan hiasan yang ditempel tepat di atas pintu masuk bangunan utama atau gerbang sebelum bangunan utama. Hiasan karang bhoma

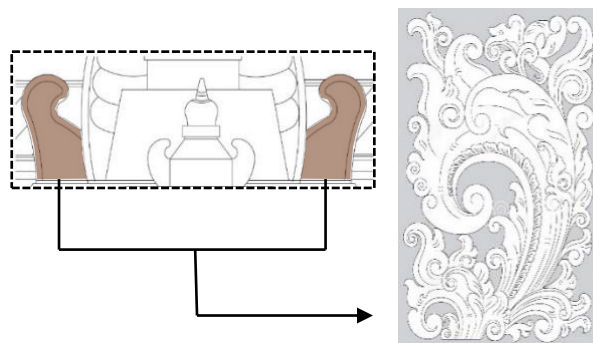
Bali memiliki bentuk menyerupai wajah raksasa Bhoma khas Bali. Hiasan ini dapat diterapkan pada berbagai jenis bangunan termasuk pada bangunan Pasar Badung ini. Pada bangunan pasar, hiasan Karang Bhoma memiliki desain yang dinamis. Pada gambar 13 disajikan detail ornamen Ratna dan Karang Bhoma pada Pasar Badung.



Gambar 13. Detail Ratna dan Karang Bhoma Pasar Badung

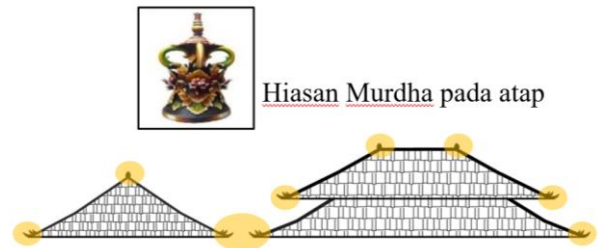
Pada ornamen kori Pasar Badung juga mengandung unsur ornamen Majapahit. Ornamen Majapahit merupakan salah satu ornamen yang masih tetap dipakai sebagai hiasan pada berbagai jenis bangunan termasuk pada bangunan pasar di Bali. Selain sebagai hiasan bangunan, ornamen Majapahit ini juga dapat diterapkan pada benda-benda lain berupa ukiran seperti pada meja atau lemari. Ornamen ini memiliki bentuk dasar daun pokok yang menyimbolkan karakter Etnik Bali yang lembut.

Namun, ornamen Majapahit yang digunakan pada Pasar Badung ini bersifat dinamis. Ornamen tersebut hanya mengambil bentuk dasar daun pokoknya saja tanpa ada hiasan lain di dalam daun pokok tersebut. Pada gambar 14 disajikan gambar ornamen Majapahit yang ada pada kori Pasar Badung.



Gambar 14. Detail Ornamen Majapahit

Pada bagian atap Pasar Badung terdapat hiasan murdha khas Bali yang ada pada bubungan atap bagian tengah, tepi kanan, dan tepi kiri. Murdha merupakan hiasan yang memiliki bentuk seperti mahkota. Pada gambar 15 disajikan gambar detail hiasan pada atap Pasar Badung.



Gambar 15. Hiasan Atap Pasar Badung

Secara keseluruhan, material yang digunakan pada konstruksi Pasar Badung menggunakan material lokal. Terdapat permainan tekstur yang ada pada fasad eksterior bangunan Pasar Badung. Pada fasad eksterior bangunan yang dihasilkan yaitu tekstur halus dari cat dinding. Sementara tekstur agak kasar berasal dari tekstur batu bata yang disusun. Pemilihan material batu bata pada Pasar Badung dikarenakan material batu bata dijadikan sebagai material utama dalam pembangunan suatu bangunan di Bali termasuk pada pasar ini. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas yang menonjol pada bangunan yang ada di Bali.

Penerapan warna bangunan Pasar Badung yaitu perpaduan warna krem dengan warna coklat. Kombinasi warna yang kontras merupakan wujud dari karakter masyarakat Bali yang ekspresif dan berani. Sehingga suasana yang tercipta sangat kental dengan nuansa Bali. Hal ini dikarenakan penggunaan ornamen khas Bali yang ada pada fasad eksterior bangunan serta permainan warna yang mencolok dapat lebih menghidupkan nuansa Bali. Pasar ini terlihat saling melengkapi antar perpaduan ornamen yang ada sehingga menghasilkan visualisasi yang indah. Perpaduan antara penggunaan atap, bentuk bangunan, permainan warna dan tekstur, serta ornamen yang diterapkan menjadi satu kesatuan yang selaras dan memiliki nilai estetika.

KESIMPULAN

Penerapan konsep Arsitektur Etnik pada bangunan Pasar Badung dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek penting pembentuk Arsitektur Etnik, meliputi filosofi kebudayaan, tata ruang dan bentuk bangunan yang mengambil unsur tradisional, serta elemen pengisi ruang yang mengandung unsur etnik meliputi ornamen khas daerah, warna, tekstur berdasarkan material lokal, keserasian tampak, serta suasana yang tercipta pada bangunan tersebut. Seluruh komponen tersebut dapat

mencerminkan karakter dari etnik suatu wilayah tertentu melalui perwujudan bangunan yang dibangun.

Pembangunan Pasar Badung didasari dengan kebudayaan Bali. Penataan ruang yang diciptakan pada Pasar Badung yaitu penataan pola tata kota warisan Kerajaan Majapahit yang sudah menguasai daerah Bali yaitu Catuspatha dimana terdapat susunan pusat pemerintahan, keagamaan, pusat rekreasi, serta pusat perekonomian yang saling berkesinambungan. Pusat perekonomian dalam hal ini adalah pasar yang diletakkan di arah yang dianggap tidak terlalu suci dikarenakan derajat pasar yang rendah. Sementara penataan ruang bangunan didasari tata ruang khas Bali berdasarkan sumbu matahari dan sumbu gunung-laut. Secara vertikal, tata ruang pasar ini menggunakan konsep Tri Angga. Sementara secara horizontal, tata ruang pasar ini menggunakan konsep Tri Mandala yang dikembangkan menjadi Sanga Mandala.

Penggunaan ornamen pada pasar ini sebagian besar menerapkan ornamen khas Bali dimana ornamen tersebut melambangkan karakter orang Bali. Tekstur yang dihadirkan berasal dari material lokal yaitu dengan mengekspos batu bata. Penggunaan warna yang kontras berdasarkan karakter dari Etnik Bali. Suasana yang diciptakan juga bernuansa etnik dari daerah tersebut.

Dalam mendesain gaya khas Bali perlu mengetahui ciri khas atau karakteristik dari wilayah Bali. Untuk mendapatkan nuansa Etnik Bali yang kental, dibutuhkan banyak unsur tradisional yang diambil untuk diterapkan pada desain bangunan. Dengan mengekspresikan kebudayaan Bali melalui desain bangunan pasar, dapat menjadikan pasar tersebut sebagai wadah perwujudan dari identitas bangsa di wilayah Bali. Sehingga nilai lokal dari kebudayaan Bali tetap terjaga dan lestari.

REFERENSI

- Anggi, Mutiara, Diananta Pramitasari, and Syam Rachma Marcillia. (2020) "Citra Ubud Bali Berdasarkan Peta Kognisi Masyarakat." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1):25–41. doi: 10.26418/lantang.v7i1.34859.
- Aziza, Noer (2020) "Honing, Loving, and Nurturing: A Study of Mothers' Role in Family." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 4(2):251–66. doi: 10.21274/martabat.2020.4.2.251-266.
- Fanggidae, Linda W., T. Yoyok Wahyu Subroto, and Ardhyha Nareswari (2019) "The Persistence Of The Traditional House's Spatial System In The Migrant Street Vendor's Stalls." *International Journal of Scientific & Technology Research* 8(09):586–94.
- Hantono, Dedi (2017) *Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta*. ARSITEKTURA, 15(2):532–40. doi: 10.20961/arst.v15i2.15114.
- Hantono, Dedi, and Noer Aziza (2020) "Peran Ruang Publik Pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur." *ALUR*, 3(2):44–52. doi: 10.17605/jalur.v3i2.899.
- Liliweri, Alo (2009) *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Perceka, Muhammad Zaki, Irfan Fahmi, and Elisa Kurniadewi (2019) "Identitas Etnik Dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2):139–52. doi: 10.15575/jpib.v2i2.5641.
- Prabowo, Bintang Noor, and Bangun IR Harsritanto (2018) "KOTA LAMA SEMARANG MENUJU STATUS PUSAKA DUNIA UNESCO: APA ITU STATUS WORLD HERITAGE?" *MODUL*, 18(1):51–53. doi: 10.14710/mdl.18.1.2018.51-53.
- Pramesti, Previari Umi, Bintang Noor Prabowo, and Muhammad Ismail Hasan (2019) "KAJIAN RUANG DAN AKTIVITAS PASAR MINGGU TAMAN SETIABUDI BANYUMANIK TERHADAP TERBENTUKNYA KOHESI SOSIAL MASYARAKAT." *MODUL*, 19(2):110–18. doi: 10.14710/mdl.19.2.2019.110-118.
- Pujaastawa, I. B. G. (2014) *Kebudayaan Bali*. Bali.
- Rachmaniyah, Nanik, Lea Kristina Anggraeni, and Chyntia Putri Adiwijaya (2016) "Studi Langgam Desain Sebagai Dasar Mendesain Hotel." *Jurnal Desain Interior* 1(1):1–10. doi: 10.12962/j12345678.v1i1.1452.
- Rafsyanjani, Muhammad Akbar, Adhelia Adjani Rahmah, Gina Liana Wati, and Dedi Hantono (2020) "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Di Pasar Kencar Jakarta Barat." *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)* 3(2):153–59. doi: 10.31101/juara.v3i2.1328.
- Romli, Khomsahrial (2015) "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Jurnal Ijtimaitya* 8(1):1–13. doi: 10.24042/ijpmi.v8i1.859.
- Sari, Suzanna Ratih, Arnis Rochma Harani, and Hermin Werdiningsih (2017) "PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA LAMA

SEBAGAI LANDASAN BUDAYA KOTA SEMARANG.” MODUL, 17(1):49–55.
doi: 10.14710/mdl.17.1.2017.49-55.

- Setyaningsih, Wiwik, Tri Yuni Iswati, SriYuliani, Wiendu Nuryanti, Budi Prayitno, and Ahmad Sarwadi (2015) “Low-Impact-Development as an Implementation of the Eco-Green-Tourism Concept to Develop Kampung towards Sustainable City.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 179:109–17.
doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.414.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanta, I. Nyoman (2017) “Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Masa Kini.” *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)* 4(2):199–212.
doi: 10.24843/JRS.2017.v04.i02.p08.
- Yuliani, Sylvia Tri, Bambang Sudarsono, and Arwan Putra Wijaya (2016) “Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Untuk Pemetaan Pasar Tradisional Di Kota Semarang Berbasis Web.” *Jurnal Geodesi Undip* 5(2):208–16.
- Yumna, Nisrina (2019) “Pusat Seni Dan Budaya Sunda Tema Arsitektur Etnik.” Universitas Komputer Indonesia, Bandung.